



PENYULUHAN PENGENDALIAN PENGGUNAAN OBAT TRADISIONAL DAN OBAT HERBAL PADA WANITA USIA SUBUR DI DESA POTO KEC. MOYO HILIR

Oleh

Nurlaila Agustikawati¹, Anak Agung Ngurah Ketut Riyadi², Desy Fadilah Adina Putri³, Fitri Setianingsih⁴, Abdul Hamid⁵

^{1,2,3,5}Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat/STIKES Griya Husada Sumbawa

⁴Program Studi D3 Kebidana, STIKES Griya Husada Sumbawa

E-mail: ¹Agustikawatighs@gmail.com

Article History:

Received: 05-07-2025

Revised: 27-08-2025

Accepted: 08-09-2025

Keywords:

Edukasi; Obat; Herbal;
Tradisional;
DAGUSIBU

Abstract: Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keanekaragaman hayati, termasuk tanaman obat yang telah digunakan secara turun-temurun sebagai bahan baku obat tradisional, seperti jamu. Salah satu bentuk pemanfaatan bahan alam yang telah berkembang di masyarakat adalah penggunaan jamu sebagai solusi untuk berbagai masalah kesehatan. Jamu tidak hanya menjadi alternatif pengobatan, tetapi juga bagian dari budaya dan tradisi bangsa yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kesehatan WUS yang optimal penting untuk kehamilan yang sehat, persalinan yang aman, dan pertumbuhan serta perkembangan anak yang baik. Wanita usia subur (WUS) menghadapi berbagai permasalahan kesehatan reproduksi yang kompleks. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap wanita usia subur dalam pengendalian penggunaan obat tradisional dan obat herbal dalam menjaga dan meningkatkan derajat kesehatan wanita. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemberdayaan wanita melalui kelompok PKK dengan edukasi berupa penyuluhan. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan sikap wanita usia subur dalam pengendalian penggunaan obat tradisional dan obat herbal.

PENDAHULUAN

Wanita usia subur (WUS) merupakan kelompok populasi yang sangat penting karena kesehatan mereka secara langsung memengaruhi kesehatan generasi mendatang. Wanita Usia Subur (WUS) adalah wanita yang keadaan organ reproduksinya berfungsi dengan baik antara umur 20-45 tahun (Bachtiar & Putri, 2025). Kesehatan WUS yang optimal penting untuk kehamilan yang sehat, persalinan yang aman, dan pertumbuhan serta perkembangan anak yang baik. Wanita usia subur (WUS) menghadapi berbagai permasalahan kesehatan reproduksi yang kompleks, yang dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori antara lain Gangguan Menstruasi (Hendrika, dkk., 2025), Masalah Kesuburan (Marwang & Passe, 2025), Penyakit Menular Seksual (PMS), Komplikasi Kehamilan dan Persalinan dan Kanker pada Sistem Reproduksi (Kumalasari, 2025).

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keanekaragaman hayati, termasuk

tanaman obat yang telah digunakan secara turun-temurun sebagai bahan baku obat tradisional, seperti jamu. Salah satu bentuk pemanfaatan bahan alam yang telah berkembang di masyarakat adalah penggunaan jamu sebagai solusi untuk berbagai masalah kesehatan. Jamu tidak hanya menjadi alternatif pengobatan, tetapi juga bagian dari budaya dan tradisi bangsa yang diwariskan dari generasi ke generasi. Penelitian ilmiah mengenai keamanan dan efektivitas tanaman obat semakin berkembang seiring dengan meningkatnya minat terhadap pengobatan herbal dan penggunaan tanaman tradisional serta menghubungkannya dengan bukti ilmiah kontemporer, penelitian etnobotani yang memberikan kontribusi yang signifikan dalam kesehatan reproduksi wanita (Amani & cahyanto, 2025).

Pemanfaatan tanaman obat didasarkan pada kandungan fitokimia yang dimiliki oleh tanaman tersebut. Misalnya, kunyit (*Curcuma longa*) diketahui mengandung kurkumin, senyawa aktif yang bersifat anti-inflamasi dan antioksidan (Misra et al., 2023). Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*) memiliki kandungan xanthorrhizol yang berperan dalam meningkatkan kesehatan pencernaan dan fungsi hati (Purwanto, 2020). Sementara itu, daun katuk (*Sauropus androgynus*) mengandung fitosterol yang membantu meningkatkan produksi ASI (Dewi & Lestari, 2019). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan jamu herbal berbasis tanaman lokal dapat memberikan efek positif pada kesehatan ibu pasca melahirkan. Studi oleh Hartati et al. (2022) menyimpulkan bahwa formulasi jamu berbasis kunyit dan temulawak dapat mempercepat penyembuhan luka pasca melahirkan. Penelitian lain oleh Setyawan et al. (2021) menemukan bahwa konsumsi ekstrak daun katuk secara teratur mampu meningkatkan kadar prolaktin, hormon yang berperan dalam produksi ASI. Landasan teori lain yang mendukung penelitian ini adalah teori farmakognosi, yang mempelajari senyawa bioaktif dalam tumbuhan dan penggunaannya dalam formulasi obat (Samuelsson et al., 2020). Kombinasi pendekatan etnobotani dan farmakognosi memungkinkan analisis mendalam terhadap efektivitas dan keamanan jamu herbal.

Meskipun obat tradisional dan obat herbal memiliki potensi manfaat yang banyak untuk kesehatan reproduksi namun penggunaan yang tidak tepat dapat menimbulkan berbagai risiko kesehatan. Banyak WUS yang menggunakan obat tradisional dan herbal untuk mengatasi berbagai masalah kesehatan, seperti gangguan menstruasi, masalah kesuburan, dan keluhan selama kehamilan. Namun kurangnya pengetahuan tentang dosis, interaksi obat, dan efek samping dapat menyebabkan masalah kesehatan yang serius bagi wanita. Obat tradisional dan herbal yang tidak terstandarisasi juga dapat mengandung bahan berbahaya atau tercemar, sehingga diperlukan upaya pengendalian dan edukasi untuk memastikan penggunaan obat tradisional dan obat herbal yang aman dan efektif di kalangan WUS.

Dengan adanya pengendalian yang tepat, obat tradisional dan herbal dapat menjadi pilihan yang aman dan efektif untuk menjaga kesehatan WUS. Penting untuk mengintegrasikan pengetahuan tradisional dengan ilmu kedokteran modern untuk memaksimalkan manfaat dan meminimalkan risiko. Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) memiliki peran penting dalam mengawasi peredaran obat tradisional dan herbal. Penting untuk meningkatkan pengetahuan WUS tentang manfaat dan risiko obat tradisional dan herbal, serta cara penggunaan yang tepat salah satunya edukasi tentang pentingnya memilih produk yang terdaftar di BPOM perlu ditingkatkan dan Edukasi tentang



pentingnya konsultasi dengan tenaga kesehatan sebelum menggunakan obat tradisional dan herbal juga sangat diperlukan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada 10 orang wanita dan tetua di Desa Poto di peroleh informasi bahwa masih adanya kebiasaan menggunakan ramuan-ramuan turun temurun untuk kesehatan reproduksi seperti ramuan untuk mempercepat kehamilan, mengatasi nyeri haid dan memngobati keputihan maupun kanker serviks pada wanita. Selain itu masih adanya kebiasaann mengkonsumsi ramuan rebusan air tanaman tertnetu untuk menjaga stabilitas kemampuan reproduksi tetep dijaga sampai saat ini. Maka berdasarkan uraian di atas, pada pelaksaan kegiatan pengabdian ini akan dilakukan edukasi pengendalian penggunaan obat tradisional dan herbal pada wanita usia subur di Desa Poto Kecamatan Moyo Hilir

METODE

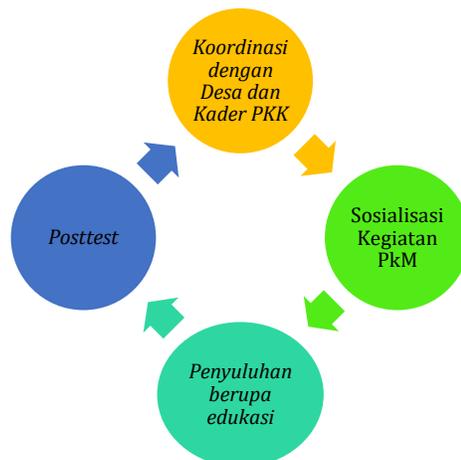
Bentuk program pengabdian pada masyarakat ini berupa pemberian pendidikan pada masyarakat melalui kegiatan edukasi. Jenis pengabdian pada masyarakat ini tergolong pengabdian kepakaran yaitu pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh dosen sesuai dengan bidang ilmunya, dalam hal ini melalui kegiatan edukasi tentang penggunaan obat. Sasaran kegiatan adalah wanita usia subur di Dusun Poto Kecamatan Moyo Hilir dengan melibatkan dosen dan mahasiswa STIKES Griya Husada Sumbawa, dan stake holder terkait lainnya. Pengabdian pada masyarakat ini akan dilaksanakan di Dusun Poto Desa Poto Kecamatan Moyo Hilir. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut:

1. Koordinasi dan sosialisasi kegiatan PkM dengan Desa dan Kelompok PKK

Langkah awal dalam tahap ini adalah koordinasi dengan Kepala Desa dan Kelompok PKK Dusun Poto yang memiliki wilayah kerja dengan wanita di Desa, dalam hal ini yaitu penyampaian proposal dan permohonan persetujuan untuk pelaksanaan kegiatan. Selain itu koordinasi ini bertujuan agar peserta kegiatan yang menjadi sasaran kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dapat hadir dalam rangkaian kegiatan.

2. Pelaksanaan Edukasi

Tahap ini adalah kegiatan sosialisasi dan penyuluhan kepada peserta mengenai beberapa hal diantaranya : 1) Pengenalan obat, obat tradisional dan obat Herbal, 2) Edukasi efek obat, 3) Konsep DAGUSIBU dan 4) pengendalian penggunaan obat. Setelah mengikuti sosialisasi dan edukasi ini peserta diharapkan mengubah kebiasaan penggunaan obat baik obat farmasi, obat tradisional dan obat herbal. Sebelum edukasi peserta diberikan pretest dan pada akhir edukasi diberikan posttest.



Gambar 1. Diagram Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan melalui beberapa kegiatan diantaranya berupa penyuluhan dan pengisian kuesioner. Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dilaksanakan di ruang pertemuan Kantor Desa Poto, Kecamatan Moyo Hilir. Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan secara luring pada tanggal 15 Juli 2025 yang meliputi penyuluhan dan pengisian kuesioner kepada 29 peserta yang terdaftar pada daftar hadir. Pelaksanaan kegiatan meliputi pengukuran pengetahuan dan sikap masyarakat tentang penggunaan obat tradisional dan obat herbal dalam swamedikasi. Kegiatan ini dimulai dengan melakukan diskusi dengan Bapak Kepala Desa Poto seperti gambar berikut:



Gambar 2. Diskusi Bersama Kepala Desa Poto

Kegiatan sosialisasi diawali dengan berdiskusi bersama mahasiswa dan kepala desa sekaligus menyampaikan surat izin pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat. Dalam diskusi ini Bapak Kepala Desa mengapresiasi dan memberikan sambutan hangat akan kegiatan ini, dimana memang masyarakat Desa Poto masih kental dengan kepercayaan Ramuan tradisional yang memang sudah diturunkan secara turun menurun. Selanjutnya Bapak Kepala Desa melakukan koordinasi dengan Kader Posyandu, Kelompok PKK bahkan DPD untuk mengkoordinir masyarakat agar mengikuti kegiatan edukasi, dan hal ini terlihat dengan antusias peserta yang mencapai 29 orang.

Kegiatan edukasi dimulai dari pengisian daftar hadir oleh peserta yang dikoordinir oleh tim mahasiswa semester IV program studi S1 Kesehatan Masyarakat STIKES Griya Husada Sumbawa. Berikut dokumentasi nya:



Gambar 3. Pengisian Daftar Hadir Oleh Peserta Edukasi

Setelah selesai pengisian daftar kehadiran dan peserta telah banyak yang hadir mengambil posisi yang disediakan, kegiatan penyuluhan segera dimulai dengan sambutan dari Bapak ketua BPD Desa Poto yang dimana beliau memberikan sambutan hangat dan ucapan terima kasih atas edukasi yang diberikan sangat berkenaan dengan perilaku dan kebiasaan penggunaan obat herbal dan obat tradisional yang masih tinggi kepercayaannya di Desa Poto. Beliau sangat mengapresiasi kegiatan ini dengan baik sehingga berharap setelah edukasi ini masyarakat Desa Poto menjadi terbuka dan adanya peningkatan pengetahuan dalam memanfaatkan obat tradisional dan berhati-hati dalam membeli obat tradiisonal yang marak beredar di tengah Desa. Berikut adalah dokumentasi sambutan Ketua BPD yang mewakili Kepala Desa Poto:



Gambar 4. Sambutan Ketua BPD Desa Poto

Setelah sambutan oleh Ketua BPD kegiatan dilanjutkan dengan pemberian materi terkait obat tradiisonal dan obat herbal. Sebelum itu dilaksanakan kegiatan pre-test untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan sikap masyarakat tentang penggunaan obat traditional dan obat herbal sebelum dilakukan edukasi .Proses pengukuran dilaksanakan dengan membagikan kuesioner berisi pertanyaan tipe C1 terkait dengan prosedur pemilihan obat tradisional dan obat herbal dalam swamedikasi.

Penggunaan obat tradisioanal yang sudah dilakukan secara turun temurun seperti meminum ramuan rebusan daun , akar dan batang tumbuhan tertentu masih sangat kuat dikalangan masyarakat desa poto. Berikut gambaran pengetahuan dan sikap masyarakat dalam penggunaan obat tradisional dan obat herbal dalam proses swamedikasi:



Tabel 1. Gambaran pengetahuan dan sikap awal masyarakat dalam penggunaan obat tradisional dan obat herbal dalam proses swamedikasi

%	Pengetahuan dan sikap Awal
75%	Masih banyak masyarakat yang menggunakan ramuan tradisional seperti rebusan dan perasan tanaman tertentu
85%	Masih banyak masyarakat yang membeli obat herbal yang dijual secara bebas oleh sales yang keliling ke Desa
96%	masih banyak yang menggunakan dan mengkonsumsi obat herbal tanpa melihat BPOM dan komposisinya
97%	masih banyak masyarakat yang tidak paham terkait kandungan dan kebersihan ramuan tradisional yang dibuat

Dari kegiatan tersebut setelah dilakukan diskusi diperoleh pengetahuan awal peserta kegiatan tentang sikap penggunaan obat tradisional dan obat herbal dalam proses swamedikasi masih banyak yang negatif dan pengetahuan yang minim terkait obat herbal dan obat tradisional. Setelah dilakukan pemberian materi yang kemudian dilanjutkan pengukuran posttest diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Responden

Kode Responden	Pengetahuan		Peningkatan	Sikap		Peningkatan
	Pretest	Posttest		Pretest	Posttest	
R1	65	95	30	55	95	40
R2	55	85	30	45	95	50
R3	45	85	40	35	87	52
R4	35	86	51	25	86	61
R5	45	95	50	35	95	60
R6	35	75	40	65	75	10
R7	36	85	49	66	85	19
R8	45	75	30	45	75	30
R9	55	95	40	43	95	52
R10	45	75	30	25	75	50
R11	36	75	39	36	75	39
R12	25	85	60	25	85	60
R13	64	85	21	55	85	30
R14	64	95	31	52	95	43
R15	85	85	0	85	85	0
R16	75	85	10	45	85	40
R17	45	85	40	45	85	40
R18	46	85	39	46	85	39
R19	55	95	40	55	95	40
R20	35	97	62	35	97	62
R21	32	85	53	32	85	53
R22	45	85	40	45	85	40



R23	26	75	49	26	75	49
R24	45	75	30	45	75	30
R25	45	85	40	45	85	40
R26	62	95	33	62	95	33
R27	45	75	30	45	75	30
R28	35	95	60	35	95	60
R29	35	75	40	35	75	40
Rata-rata Peningkatan			38,17%			41,13%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan (38,17%) dan sikap positif (41,13%) masyarakat dari pengetahuan dan sikap awal sebelum diebrikan edukasi. Hal ini menunjukkan keterbukaan masyarakat Desa Poto dalam menerima informasi baru guna mendukung peningkatan kesehatann diri dan keluarga.

DISKUSI

Keputusan pemerintah untuk merevitalisasi dan mengelompokkan organisasi perempuan di bawah departemen dalam federasi mengakibatkan lahirnya Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK), yaitu organisasi yang mewadahi perempuan yang tidak berada di bawah departemen (Nurmillah, dkk., 2019). Organisasi ini bermula dari Pendidikan Kesejahteraan Keluarga yang berupaya melibatkan partisipasi dan merupakan program pendidikan perempuan. Pelibatan kelompok PKK dalam kegiatan sosialisasi merupakan hal yang sangat berguna dalam menarik partisipasi perempuan di Desa Poto untuk mengikuti penyuluhan pengendalian penggunaan obat tradisional dan obat herbal. Jhal ini sejalan dengan Chandra, dkk., (2021) yang menyatakan bahwa Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga atau yang biasa disebut dengan kelompok PKK dipahami dengan suatu praktik pembangunan ataupun pemberdayaan suatu komunitas yakni masyarakat, dimana aktifitas pelaksanaannya dimulai pada kelompok masyarakat itu sendiri, pengelolaan gerakan tersebut dijalankan oleh, dari dan untuk masyarakat.

Dengan adanya pelibatan kelompok PKK dalam mengundang dan mensosialisasikan kegiatan penyuluhan akan menarik minat peserta penyuluhan karena melalui gerakan pemberdayaan masyarakat, masyarakat diharapkan dapat melihat, mengenali dan mengatasi masalah-masalah yang ada dan memiliki solusi atas suatu permasalahan yang terjadi. Masyarakat diharapkan memilik kemampuan untuk berkembang dan meningkatkan keterampilan dalam mendayagunakan keseluruhan potensi dan peluang yang dimiliki sebagai upaya mencapai kesejahteraan. Hal ini sesuai dengan Arbarini, dkk., (2023) yang menyatakan bahwa adanya peningkatan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan perempuan dalam berperan serta mewujudkan pembangunan.

Antusias peserta kegiatan edukasi dapat dilihat dari peserta kegiatan yang awalnya duduk di kursi peserta yang telah disediakan bangkit maju untuk menyaksikan penyampaian materi dan salah satu peserta mengajukan beberapa pertanyaan.



Gambar 5. Peserta Kegiatan Edukasi

Edukasi dapat diartikan sebagai proses terencana untuk memodifikasi sikap atau perilaku pengetahuan, keterampilan melalui pengalaman belajar. Tujuannya adalah untuk mencapai kinerja yang efektif dalam setiap kegiatan atau berbagai kegiatan. edukasi ini merupakan solusi yang diberikan oleh tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat pada aspek pengetahuan dan perubahan sikap penggunaan obat tradisional dan obat herbal dalam swamedikasi yang salah. Hal ini diperkuat oleh Wati dan Kusmawati (2025) oleh yang menunjukkan bahwa intervensi penyuluhan berperan efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kemampuan praktis peserta penyuluhan. Selain itu juga didukung oleh Tenge dan Zamli (2025) yang menyatakan bahwa Penyuluhan pada wanita mendapatkan tanggapan positif, ditunjukkan dengan antusiasme tinggi dan keaktifan peserta selama kegiatan. Kesimpulannya, pendekatan edukatif partisipatif terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan kesehatan masyarakat, serta dapat dijadikan strategi berkelanjutan dalam upaya promosi kesehatan ibu dan anak di tingkat desa.

Selain dari meningkatkan pengetahuan dan sikap peserta, kegiatan ini juga bertujuan untuk mendorong komitmen masyarakat khususnya peserta kegiatan dalam penggunaan obat tradisional dan obat herbal dalam swamedikasi yang salah sehingga menjadi lebih bijak lagi dalam membeli, memilih dan menggunakan obat tradisional dan obat herbal. Hal ini sejalan dengan

Kegiatan inti terdiri dari ceramah dan diskusi interaktif tentang keanekaragaman hayati lokal, identifikasi tanaman obat, teknik budidaya, dan pengolahan herbal tradisional. Duriyat, dkk., (2025) menunjukkan bahwa peningkatan signifikan dalam pengetahuan kognitif dan sikap afektif dimana skor kognitif rata-rata untuk topik-topik seperti kesadaran keanekaragaman hayati dan budidaya tanaman obat meningkat dari kategori "rendah-sedang" menjadi "baik-sangat baik", sementara skor afektif mengenai manfaat yang dirasakan dari pengobatan herbal meningkat dari "buruk" menjadi "sangat baik." Antusiasme peserta terlihat jelas dalam keterlibatan aktif mereka selama diskusi, menggarisbawahi relevansi materi yang disampaikan Program ini menggarisbawahi potensi pendidikan berbasis masyarakat untuk mempromosikan praktik pengobatan tradisional, meningkatkan keberlanjutan kesehatan lokal, dan melestarikan warisan budaya.

KESIMPULAN

Penyuluhan pengendalian penggunaan obat tradisional dan obat hehrbal yang dilakukan pada wanita usia subur melalui pemberdayaan kelompok ibu-ibu PKK di Desa Poto terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap positif pada penggunaan obat tradisional dan obatt herbal. Hasil posttes menunjukkan adanya



peningkatan signifikan pengetahuan dan sikap wanita usia subur. Peningkatan ini tidak hanya mencakup aspek pengetahuan, tetapi juga mencakup perubahan sikap dan kemampuan praktis dalam menggunakan dan mengelola proses pengobatan secara swamedikasi. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi edukatif yang dilakukan dengan pendekatan komunitas mampu memberikan dampak positif dan langsung terhadap kesiapan individu yang signifikan. Temuan ini menjadi buktibahwa program penyuluhan serupa sangat potensial untuk diimplementasikan secara lebih luas, khususnya di komunitas wanita dewasa. Oleh karena itu, sebagai rekomendasi, penyuluhan semacam ini perlu dilakukan secara rutin, disertai dengan evaluasi berkelanjutan serta pengembangan materi yang lebih komprehensif dan sesuai dengan nilai budaya lokal agar dapat diterima dan diaplikasikan secara optimal.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ketua dan anggota PKK Desa Poto, Kepala Desa Poto serta perangkat Desa yang mendukung penuh terselenggaranya kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada LPPM STIKES Griya Husada Sumbawa yang telah memfasilitasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Semoga hasil pengabdian ini dapat bermanfaat bagi peningkatan kesehatan masyarakat dan pengembangan ilmu kebidanan

DAFTAR REFERENSI

- [1] Arbarini, Mintarsih, Liliek Desmawati, All Fine Loretha, Nining Hardiyanti. "Pendampingan Kelompok PKK dan Pokdarwis untuk Mewujudkan Pemberdayaan Desa Ramah Perempuan." DIKMAS: Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian 3, no 3 (Agustus 2023): 659-668.
- [2] Chandra, Bastian Rahmadi, Rudi Saprudin Darwis, and Sahadi Humaedi. "Peran pemberdayaan kesejahteraan keluarga (PKK) dalam pencegahan stunting." Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial 4.2 (2021): 107-123.
- [3] Duryat, Duryat and Qurniati, Rommy and Bakri, Samsul and Dewi, Bainah Sari and Manaf, Latifah Abd and Rodiani, Rodiani. "Edukasi Khasiat Obat Tanaman Pekarangan untuk Kesehatan Masyarakat Mitra Taman Hutan Raya Wan Abdurachman Provinsi Lampung." Jurnal Pengabdian Fakultas Pertanian Universitas Lampung 4.1 (2025): 126-141.
- [4] Nurmillah, Nurmillah, Harniati Harniati, and Wahyuddin Wahyuddin. "Sosialisasi Perempuan Sebagai Basis Peningkatan Kualitas Hidup Keluarga." JCES (Journal of Character Education Society) 2.1 (2019): 30-36.
- [5] Tenge, Warni, and Zamli Zamli. "Optimalisasi Derajat Kesehatan Masyarakat Melalui Layanan Edukasi Inovatif: Penyuluhan ASI Eksklusif dan Kontrasepsi di Kecamatan Lore Tengah, Kabupaten Poso." Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa 3.5 (2025): 2623-2628.
- [6] Wati, Puput Mita Kurnia, and Iffah Indri Kusmawati. "Penyuluhan Kesehatan Reproduksi dalam Meningkatkan Kesiapan Menghadapi Menopause pada Ibu-Ibu PKK di Dusun Sendang: Sebuah Program Edukasi Kesehatan Reproduksi Berbasis Komunitas di Dusun Sendang." Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Penerapan Ilmu Pengetahuan 6.1 (2025): 36-42.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN